

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Reviu Penelitian Terdahul

Maghfirah dan Syam (2016) menyatakan bahwa perolehan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* telah mencakup semua biaya kegiatan produksi selama proses produksi terjadi, sehingga harga pokok produksi menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan, meskipun masih terdapat biaya *overhead* yang belum dimasukkan seperti biaya tenaga kerja tidak langsung dikarenakan pemimpin usaha juga terlibat langsung dalam proses produksi.

Bahtiar (2017) yang membahas perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yang dilakukan di UD. Dhipati Jaya menyatakan bahwa perhitungan biaya bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan masih belum tepat, perhitungan biaya bahan baku langsung masih mencampurkan antara biaya bahan baku sesungguhnya dengan bahan penolong, yang seharusnya biaya bahan penolong tidak masuk dalam perhitungan biaya bahan baku langsung melainkan biaya *overhead* pabrik variabel. Perusahaan juga belum memperhitungkan biaya-biaya lain seperti penyusutan mesin, biaya penyusutan gedung, dan biaya penyusutan kendaraan. Perhitungan-perhitungan yang tidak tepat sasaran tersebut berpengaruh terhadap pengukuran harga pokok produksi perusahaan yang tidak efisien.

Sari dkk (2017) tentang penentuan HPP berbasis metode *full costing* yang dilakukan pada usaha kerajinan tangan “Nyiur Indah” Desa Petandakan untuk menentukan HPP yang khususnya pada BOP seharusnya membebankan seluruh biaya overhead pabriknya diantaranya adalah biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan peralatan, biaya pemeliharaan bangunan, biaya pemeliharaan peralatan, biaya listrik dan air, biaya telepon, dan biaya administrasi karena pada usaha kerajinan usaha “Nyiur Indah” sendiri tidak memasukan biaya-biaya tersebut yang menyebabkan terjadinya selisih laba sebesar Rp.7.023/buah untuk buah dulang, buah bokor dan buah nare. Kemudian pada HPP nya juga seharusnya sesuai agar perhitungan pada harga jualnya menjadi akurat agar tidak terjadi kerugian.

Pelealu dkk (2018) telah melakukan penelitian pada *Kertina's Home Industry* menyatakan bahwa dengan menggunakan metode *full costing* untuk perhitungan total biaya produksi dapat menghasilkan biaya yang lebih akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan harga jual yang tepat. Saran untuk perusahaan sebaiknya menaikkan harga jual produk abon ikan roa sehingga perusahaan tetap bisa mendapatkan presentase laba atau *mark up* yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Jika perusahaan masih akan tetap menerapkan harga jual sebelumnya maka perusahaan dapat menurunkan presentase laba atau perusahaan dapat menekan biaya produksi maupun non produksi dalam penjualan abon ikan roa.

Sarifillah (2019) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan UMKM Tahu Bapak Paiman masih belum menggunakan metode *full costing*, dimana biaya-biaya yang diakui dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya pembelian solar dan kayu bakar. Penelitian ini menggunakan metode *full costing* agar informasi harga pokok produksi menjadi lebih akurat. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* mengakui seluruh biaya produksi, biaya tersebut yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Berdasarkan perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dengan metode *full costing*, maka nilai harga pokok produksi yang dihasilkan memiliki perbedaan meskipun hanya sedikit. Perhitungan yang dihasilkan menggunakan metode perusahaan lebih rendah daripada metode *full costing*.

B. Tinjauan Pustaka

B.1. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan baik perusahaan manufaktur, perusahaan jasa maupun perusahaan dagang. Karena dengan adanya penetapan harga pokok produk yang tepat maka akan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Menurut Hariadi (2002: 66-67), harga pokok per unit adalah informasi yang sangat berharga bagi produsen karena informasi tersebut

merupakan dasar untuk menilai persediaan, harga pokok penjualan, perhitungan laba dan sejumlah keputusan penting lainnya. Soemarso (2007: 86) mendefinisikan biaya yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi.

Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Sedangkan Supriyono (2012) mendefinisikannya sebagai aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik dan termasuk biaya produksi. Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi akan membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu (Wijayanti, 2011).

Menurut Mardiasmo (1994: 2) harga pokok produk atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Adapun menurut Horngren dkk (2006: 45) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya barang yang dibeli

untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Selain itu, Garrison dkk (2006: 60) menyatakan bahwa harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode.

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan (Wijayanti, 2011). Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan Biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi diperhitungkan dari biaya produksi yang terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Garrison dkk (2006: 60) menyatakan bahwa barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh harga pokok produksi.

Mulyadi (2007: 41) mengidentifikasi manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya untuk produksi, menghitung laba rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

a. Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (1993), tujuan dari pemberian harga pokok produksi adalah untuk menentukan jumlah biaya per unit produk jadi serta tujuan lainnya, yaitu:

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Menilai persediaan.
- 3) Sebagai dasar untuk menetapkan laba.
- 4) Sebagai dasar untuk mengambil keputusan.
- 5) Sebagai alat perencanaan dan pengendalian

b. Komponen Penentu HPP Perusahaan

Dalam perusahaan, ada beberapa komponen yang menentukan HPP suatu perusahaan. Berikut adalah penjelasannya:

1) Persediaan awal barang dagang

Persediaan awal merupakan persediaan barang yang tersedia di awal periode atau tahun buku berjalan. Saldo persediaan awal barang dagang dapat dilihat pada neraca saldo periode berjalan atau awal perusahaan atau neraca tahun sebelumnya.

2) Persediaan akhir barang dagang

Artinya persediaan barang yang tersedia di akhir periode atau akhir tahun buku berjalan. Saldo ini biasanya diketahui pada data penyesuaian perusahaan di akhir periode.

3) Pembelian bersih

Pembelian bersih adalah seluruh pembelian barang dagang yang dilakukan perusahaan. Baik pembelian secara tunai ataupun kredit, ditambah dengan biaya angkut pembelian dan dikurangi potongan pembelian maupun retur pembelian yang ada.

c. Cara Menghitung HPP Perusahaan

Ada beberapa tahap untuk menghitung HPP perusahaan manufaktur, tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menghitung Bahan Baku Yang Digunakan

Bahan Baku Yang Digunakan = Saldo awal Bahan Baku + Pembelian Bahan Baku – Saldo Akhir Bahan Baku

Tahap 2: Menghitung Biaya Produksi

Total biaya produksi = Bahan baku yang digunakan + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead produksi

Tahap 3: Menghitung Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi = Total biaya produksi + saldo awal persediaan barang dalam proses produksi – saldo akhir persediaan barang dalam proses produksi

Tahap 4: Menghitung HPP

HPP = Harga pokok produksi + Persediaan barang awal – persediaan barang akhir

B.2. Unsur Biaya Harga Pokok Produksi

Menurut Masiyah dan Yuningsih (2009), biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya bahan baku langsung

Bahan baku langsung merupakan bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi bagian wujud dari suatu produk yang dapat ditelusuri ke produk tersebut. Dan biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang mengubah (konversi) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada pelanggan. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan tenaga kerja (karyawan) untuk mengolah bahan baku menjadi produk. Tenaga kerja dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digerakkan dalam memproduksi suatu produk atau jasa.

3) Biaya *overhead* pabrik

Overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tak langsung. Biaya *overhead* pabrik dapat dibebankan kepada barang jadi

dengan dua cara yaitu dengan biaya sesungguhnya dan biaya taksiran. Penggunaan biaya sesungguhnya memang sesuai dengan standar akuntansi, akan tetapi pada banyak hal sulit dilakukan, hal ini disebabkan karena sulit menentukan pembelanannya kepada barang jadi. Pada umumnya cara ke dua yang paling banyak dilakukan karena mudah dilaksanakan. Biaya taksiran dihitung dengan cara menaksir tingkat produksi dalam satu periode kemudian menaksir jumlah biaya akan dikeluarkan pada tingkat produksi tersebut. Biaya taksiran dibagi taksiran kapasitas produksi didapatkan tarif biaya *overhead* yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pada sejumlah barang.

B.3. Tujuan Penetapan Harga Jual

Dalam penetapan harga jual, terdapat tujuan. Menurut Kotler & Keller (2009), menyatakan bahwa tujuan penetapan harga, yaitu:

1) Kelangsungan hidup

Perusahaan dapat mengejar kelangsungan hidup sebagai tujuan utamanya, jika mengalami kapasitas lebih, persaingan ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar pabrik tetap beroperasi dan persediaan dapat terus berputar, mereka sering melakukan penurunan harga. Laba kurang penting dibandingkan kelangsungan hidup. Selama harga dapat menutup biaya variabel dan sebagian biaya tetap, perusahaan dapat terus berjalan. Tetapi kelangsungan hidup hanyalah tujuan jangka pendek. Dalam jangka panjang, perusahaan harus dapat meningkatkan nilainya.

2) Laba sekarang maksimum

Banyak perusahaan menetapkan harga yang memaksimalkan labanya sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum.

3) Pendapatan sekarang maksimum

Beberapa perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan pendapatan dari penjualan. Maksimalisasi pendapatan hanya membutuhkan perkiraan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa maksimalisasi pendapatan akan menghasilkan maksimalisasi laba jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

4) Pertumbuhan penjualan maksimum

Perusahaan lainnya ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka menetapkan harga terendah dengan mengasumsikan bahwa pasar sensitif terhadap harga. Ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

5) *Skimming* pasar maksimum

Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior.

6) Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

B.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Jual

Menurut Kotler & Keller (2009), keputusan penetapan harga sebuah perusahaan dipengaruhi baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal, yaitu:

- a) Faktor internal yang memengaruhi penetapan harga meliputi:
 1. Tujuan perusahaan
 2. Strategi bauran pemasaran
 3. Biaya
 4. Pertimbangan organisasi
- b) Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan penetapan harga meliputi:
 1. Pasar dan permintaan
 2. Biaya, harga, dan penawaran pesaing
 3. Keadaan perekonomian

Akuntansi manajemen menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penetapan harga jual (Kamaruddin, 2013):

- 1) Faktor laba yang diinginkan.
- 2) Faktor produk atau penjualan produk tersebut.

- 3) Faktor biaya dan produk tersebut.
- 4) Faktor dari luar perusahaan

B.5. Metode *Full Costing*

Mulyadi (2010) *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Harga pokok produk dapat dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Unsur- unsur harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari yang digambarkan pada gambar 2.2

Tabel 2.2

Biaya Bahan Baku	Xxx
Biaya tenaga Kerja Langsung	Xxx
Biaya <i>Overhead Pabrik</i> Variabel	Xxx
Biaya <i>Overhead Pabrik</i> Tetap	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	xxx

Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan. Oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut (Mulyadi, 2010). Berikut tabel laporan laba rugi metode *full costing*.